



PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DUHA DI SDN LEMBANGSARI

Yeyen Suti Sulastri^{1*}, Vina Febiani Musyadad², Mia Audina Musyadad³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: yeyensitisulastri@gmail.com, vina@iraks.ac.id, miamusyadad@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6143>

Abstrak

Pembentukan karakter religius peserta didik pada jenjang sekolah dasar membutuhkan pendekatan terstruktur dan berkesinambungan melalui budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat duha di SDN Lembangsari, menguraikan proses pelaksanaannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan lima peran utama secara simultan, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan. Pembiasaan shalat duha yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran terbukti mentransformasi perilaku siswa dari kepatuhan terpaksa menjadi kesadaran mandiri, serta meningkatkan kedisiplinan, kesantunan, dan kepedulian sosial. Meskipun dihadapkan pada kendala keterbatasan tempat wudu dan perbedaan dukungan keluarga, pendekatan persuasif guru mampu menjaga keterlaksanaan program. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kepemimpinan pedagogis berbasis keteladanan langsung dan sinergi terprogram antara sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Guru PAI, Karakter Religius, Pembiasaan, Peran Guru, Shalat Duha.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memegang peranan yang sangat fundamental karena menjadi fondasi awal dalam membentuk kebiasaan, pola pikir, serta kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Zahro, 2025). Proses pembelajaran pada tingkat ini tidak semata-mata diproyeksikan untuk pencapaian kognitif atau penguasaan akademik semata, melainkan memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam membina aspek afektif dan spiritual anak (Lubis et al., 2026). Pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini menjadi pijakan mendasar agar siswa mampu tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Nurfadilah, 2025). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keagamaan melalui lingkungan institusi pendidikan formal perlu dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan agar nilai tersebut dapat meresap secara mendalam dalam jiwa anak (Abdul Manap et al., 2025).

Secara konseptual, manifestasi dari keberhasilan pendidikan berbasis nilai keagamaan tecermin kuat melalui penanaman karakter religius pada diri peserta didik (Andesta, 2024). Karakter ini terwujud secara riil dalam bentuk ketaatan menjalankan ajaran agama, kedisiplinan beribadah, rasa tanggung jawab, kesantunan bertindak, serta kebersihan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah, 2025). Berdasarkan landasan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Susanti., pembentukan karakter yang efektif tidak cukup hanya berfokus pada ranah pengetahuan moral (*moral knowing*), melainkan harus menyentuh ranah perasaan moral (*moral feeling*) dan diwujudkan secara nyata melalui tindakan moral (*moral action*) (Susanti, 2022). Dalam ranah pendidikan, penghayatan hingga keterwujudan tindakan moral keagamaan tersebut memerlukan media intervensi pedagogis berupa



pembiasaan yang konsisten serta ditopang oleh hadirnya keteladanan dari figur pendidik.

Kendati arti penting pendidikan karakter telah dipahami secara konseptual, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang semakin kompleks seiring pesatnya perubahan lingkungan sosial serta perkembangan teknologi digital. Informasi yang masuk tanpa filter kerap memengaruhi perilaku dan norma kesantunan peserta didik, sehingga muncul celah antara pengetahuan keagamaan yang dihafalkan di kelas dengan penerapan perilakunya dalam realitas harian (Nasuha & Mulyadi, 2026). Materi keagamaan sering kali berhenti sebagai pengetahuan normatif semata tanpa terinternalisasi menjadi suatu kesadaran spiritual yang menggerakkan Tindakan (Nurjaman et al., 2026). Kondisi ini menegaskan perlunya suatu strategi praktis berbasis aktivitas rutin di sekolah yang mampu menjembatani pemahaman keagamaan abstrak menjadi bentuk kepatuhan dan kebiasaan positif yang dijalankan secara sukarela.

Sejumlah studi terdahulu telah berupaya mengkaji efektivitas pembiasaan ibadah harian, seperti shalat duha, dalam ruang lingkup pendidikan dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Supriatna dan kawan-kawan mengemukakan bahwa pelaksanaan shalat duha terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan karakter religius siswa (Supriatna et al., 2024). Sementara itu, Dzikro menggarisbawahi fungsi pembiasaan shalat duha dalam melatih disiplin belajar peserta didik (Dzikro, 2025). Penyelidikan lebih lanjut oleh Nofarinda dan Supriyadi (2024) mengonfirmasi bahwa kepatuhan beribadah, ketertiban, tanggung jawab, serta kemandirian siswa tumbuh seiring dengan hadirnya rutinitas ibadah berjamaah yang didukung penyediaan fasilitas memadai dan pendampingan dari pihak sekolah.

Meskipun kontribusi studi-studi terdahulu telah memetakan dampak positif shalat duha terhadap perilaku siswa, penelusuran terhadap literatur yang ada menunjukkan fokus pembahasan yang masih terkotak-kotak. Banyak kajian terdahulu cenderung memotret dampak pembiasaan secara umum atau sekadar mengevaluasi ketercapaian program di atas kertas tanpa menguraikan mekanisme rinci mengenai eksplorasi peran guru secara utuh. Terdapat keterbatasan penjelasan teoretis dan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana seorang pendidik Pendidikan Agama Islam memainkan seperangkat peran yang kompleks dan saling bersinggungan—meliputi fungsi mendidik, membimbing, memotivasi, memfasilitasi, hingga menjadi teladan—secara simultan dalam satu ekosistem pembiasaan ibadah.

Kesenjangan empiris juga dijumpai dalam dinamika interaksi harian di sekolah dasar negeri, seperti yang teramati di SDN Lembangsari. Meskipun sekolah tersebut telah memberlakukan program ibadah rutin sebelum jam pembelajaran, pelaksanaannya di lapangan diperhadapkan pada realitas heterogenitas peserta didik, seperti ketidaksamaan tingkat kesadaran ibadah, fluktuasi ketertiban siswa kelas rendah, keterbatasan kapasitas sarana wudu, serta disparitas tingkat dukungan yang diberikan lingkungan keluarga di rumah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberadaan suatu program ibadah tidak secara otomatis menjamin keberhasilan penanaman karakter jika tidak disertai mekanisme pendampingan pedagogis yang sistematis dan responsif terhadap kendala lapangan.

Berangkat dari keterbatasan kajian sebelumnya serta kompleksitas fenomena di lapangan, penulisan ini menyajikan sudut pandang baru yang berfokus pada pemetaan terintegrasi dari lima dimensi peran guru PAI—pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan—dalam satu alur pembiasaan ibadah yang utuh. Penekanan utama difokuskan pada analisis strategi pendampingan berpendekatan persuasif dalam mengurai hambatan nyata, mulai dari pengondisian mental siswa, bimbingan tata cara beribadah, pengelolaan keterbatasan fasilitas fisik, hingga harmonisasi peran antara sekolah dan keluarga. Pendekatan komprehensif ini menawarkan gambaran mendalam mengenai bagaimana dinamika peran pendidik mampu mentransformasi perilaku ibadah yang semula bersifat instruktif dan terpaksa menjadi sebuah kesadaran personal yang muncul secara inisiatif dari dalam diri siswa.

Berdasarkan paparan urgensi tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat duha di SDN Lembangsari. Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk menguraikan alur pelaksanaan kegiatan harian, mengidentifikasi



faktor penunjang maupun penghambat di lingkungan sekolah, serta merumuskan langkah-langkah strategis yang ditempuh guna mengatasi berbagai tantangan teknis maupun nonteknis.

Pelaksanaan penelitian ini memiliki arti penting baik secara akademis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai metodologi pembentukan karakter berbasis pembiasaan ibadah dan kepemimpinan pedagogis guru PAI di sekolah dasar negeri. Secara praktis, penemuan dalam studi ini diproyeksikan dapat menjadi acuan aplikatif serta bahan pertimbangan bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang, mengevaluasi, dan mengoptimalkan program pembiasaan keagamaan agar berjalan lebih terstruktur, konsisten, dan adaptif terhadap kondisi peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam situasi yang alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman makna, proses, serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui metode deskriptif, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara sistematis seluruh fakta serta karakteristik peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa. Seluruh data yang dihimpun disajikan dalam bentuk narasi kata-kata dan gambar kontekstual, bukan berupa angka statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono bahwa pendekatan kualitatif dirancang untuk memahami fenomena sosial berdasarkan kondisi objektif di lapangan secara komprehensif (Sugiyono, 2023).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Lembangsari yang beralamat di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara disengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa SDN Lembangsari memiliki program pembiasaan shalat duha harian yang telah terintegrasi dalam struktur kegiatan penguatan karakter sekolah. Selain itu, sekolah ini memiliki dinamika empiris yang relevan untuk diteliti, khususnya dalam hal pengelolaan keterbatasan sarana dan beragamnya latar belakang dukungan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penentuan lokasi dan durasi waktu yang terencana mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung konsistensi pelaksanaan pembiasaan ibadah dari hari ke hari.

Subjek dan informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam terkait program pembiasaan shalat duha. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang Wali Kelas III, dan 44 orang siswa. Kepala sekolah bertindak sebagai informan kunci terkait aspek kebijakan dan dukungan kelembagaan. Guru PAI dan wali kelas memberikan data substantif mengenai mekanisme pendampingan, bimbingan, serta pengamatan perkembangan perilaku siswa. Sementara itu, siswa dilibatkan sebagai informan pendukung untuk menggali pengalaman langsung mereka selama mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati proses pelaksanaan shalat duha, keterlibatan guru PAI, serta respons kedisiplinan siswa. Wawancara dilaksanakan menggunakan teknik semi-terstruktur agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara mendalam namun tetap fokus pada indikator penelitian. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, tata tertib, serta arsip foto pelaksanaan ibadah. Penggunaan beragam teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh bersifat kaya, terperinci, dan saling menguatkan (Moleong, 2019).

Instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, hingga menyimpulkan data. Untuk menunjang peran peneliti sebagai instrumen utama, disusun instrumen pendukung berupa



pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi berisi kisi-kisi aspek yang diamati mencakup keterlibatan guru dan kedisiplinan siswa (Pahleviannur et al., 2022). Pedoman wawancara memuat daftar pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan posisi masing-masing informan. Kehadiran instrumen pendukung ini berfungsi menjaga arah pengumpulan data agar tetap fokus dan terukur sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung secara terus-menerus hingga data tuntas. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, serta membuang data yang tidak relevan (Miles et al., 2014). Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*) yang diwujudkan dalam bentuk teks naratif dan tabel agar hubungan antarkategori mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) secara bertahap berdasarkan bukti-bukti valid yang ditemukan di lapangan. Analisis data ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung di lapangan hingga penyusunan laporan akhir.

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin tingkat kredibilitas dan keandalan temuan penelitian di lapangan. Peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengorelasikan data hasil wawancara terhadap data hasil observasi lapangan dan studi dokumentasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar valid, konsisten, dan bebas dari bias subjektif peneliti (Sugiyono, 2023).

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang terstruktur secara sistematis. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin kesepakatan penelitian, serta persiapan instrumen. Tahap pekerjaan lapangan mencakup pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara informan, dan pengumpulan dokumen. Tahap analisis data dilakukan paralel dengan pemrosesan data, kategorisasi tema, serta pelaksanaan uji keabsahan data. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat temuan, pembahasan, kesimpulan, serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat duha di SDN Lembangsari berlangsung secara terstruktur dan terintegrasi dalam budaya harian sekolah. Secara umum, temuan di lapangan mengidentifikasi lima bentuk peran utama guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan. Pelaksanaan pembiasaan ibadah tersebut terwujud dalam alur kegiatan yang konsisten, diawali dari tahap persiapan mandiri, pelaksanaan ibadah berjamaah, pemberian tausiyah singkat, hingga kembali ke ruang kelas. Keterlaksanaan program ini didukung oleh komitmen kelembagaan dan kolaborasi antarguru, meskipun masih diperhadapkan pada kendala kapasitas sarana wudu serta heterogenitas tingkat dukungan dari lingkungan keluarga. Dampak empiris dari pembiasaan ibadah rutin ini secara nyata mentransformasi kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, serta kemandirian siswa dalam beribadah. Rangkaian fakta lapangan tersebut secara keseluruhan membentuk satu pola pembinaan karakter religius yang berbasis pada pendampingan berkelanjutan dan keteladanan langsung.

1. Peran Guru PAI dalam Penanaman Karakter Religius

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter religius di SDN Lembangsari terwujud dalam lima fungsi yang saling melengkapi dalam setiap tahapan pembiasaan shalat duha. Fungsi pendidik dan pembimbing tampak pada saat guru mengarahkan tata cara ibadah yang benar dan mengondisikan ketertiban siswa sejak sebelum shalat dimulai. Sebagai motivator dan fasilitator, guru PAI mendorong kesadaran ibadah siswa serta berkoordinasi dengan sekolah dalam menyiapkan sarana tempat shalat. Peran teladan ditunjukkan secara langsung dengan kehadiran guru PAI yang ikut serta mendirikan shalat di dalam shaf bersama para siswa. Data observasi memperkuat fakta bahwa



guru tidak sekadar mengawasi dari luar barisan, melainkan menjadi pemicu utama terciptanya suasana ibadah yang khushyuk. Kehadiran fisik dan pendampingan aktif guru PAI ini menjadi pijakan utama dalam membentuk kedisiplinan beribadah peserta didik.

Keterlibatan langsung dan strategi pendampingan yang diterapkan oleh guru PAI terungkap secara jelas dalam sesi wawancara mendalam di lapangan. Guru PAI SDN Lembangsari menyatakan:

"Saya berusaha tidak hanya mengarahkan siswa untuk melaksanakan shalat duha, tetapi juga memberikan contoh secara langsung dengan ikut melaksanakan shalat bersama siswa, sehingga siswa dapat melihat dan mencontoh tata cara pelaksanaannya. Apabila terdapat siswa yang belum tertib atau belum paham tata caranya, saya berikan bimbingan dan pendekatan persuasif secara langsung tanpa memarahi mereka berlebihan."

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa strategi pendampingan yang diterapkan oleh guru PAI mengedepankan pendekatan keteladanan visual dan bimbingan persuasif. Guru memilih untuk memberikan contoh konkret dengan beribadah bersama dibandingkan hanya menyampaikan instruksi secara verbal. Penanganan terhadap ketidaktertiban atau ketidakpahaman siswa dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan dengan komunikasi yang bersifat mengayomi. Pola interaksi ini bertujuan agar siswa tidak merasa tertekan atau terpaksa ketika menjalankan rutinitas ibadah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, fungsi pembimbingan dan keteladanan guru PAI terbukti berjalan secara bersamaan dalam membentuk kenyamanan belajar ibadah siswa.

Data hasil observasi lapangan secara konsisten mendukung temuan mengenai keterlibatan aktif guru PAI selama pembiasaan berlangsung. Di lokasi kegiatan, terlihat guru PAI hadir lebih awal untuk memastikan barisan shaf teratur dan memimpin doa serta tausiyah singkat setelah shalat selesai. Dokumen jadwal kegiatan harian sekolah juga mencantumkan alokasi waktu khusus shalat duha sebelum jam pembelajaran formal dimulai. Selain itu, lembar observasi menunjukkan bahwa kerja sama antara guru PAI dan wali kelas berjalan harmonis dalam mengawasi kedisiplinan siswa. Dokumentasi foto kegiatan mengonfirmasi keberadaan guru PAI yang shalat berdampingan dengan peserta didik di ruang ibadah sekolah. Integrasi data ini membuktikan bahwa peran guru PAI di SDN Lembangsari terstruktur dengan baik dalam dokumen maupun praktik lapangan.

Tabel 1. Matriks Peran Guru PAI dan Alur Pelaksanaan Shalat Duha

Indikator Penelitian	Fokus / Subfokus	Bentuk Implementasi di Lapangan	Sumber Data
Peran Guru PAI	Pendidik & Pembimbing	Menjelaskan nilai ibadah, mengarahkan wudu, serta merapikan barisan shaf siswa.	Wawancara Guru PAI & Observasi
	Motivator & Fasilitator	Memberikan imbauan persuasif, menyiapkan lokasi shalat, dan menyusun jadwal kegiatan.	Wawancara Kepala Sekolah & Dokumen Jadwal
	Keteladanan	Ikut serta melaksanakan shalat duha secara langsung dalam barisan bersama siswa.	Observasi & Dokumentasi Foto
Proses Pelaksanaan	Tahap Persiapan	Siswa berwudu mandiri dan berkumpul di tempat ibadah sebelum jam pelajaran.	Observasi & Wawancara Wali Kelas
	Tahap Inti & Penutup	Shalat duha berjamaah/bersama, dilanjutkan dzikir, doa, dan tausiyah singkat akhlak.	Observasi & Wawancara Guru PAI

Tabel di atas mengelompokkan secara terstruktur temuan utama terkait bentuk peran guru PAI dan tahapan pelaksanaan ibadah di lapangan. Pada aspek peran guru PAI, data lapangan menunjukkan bahwa fungsi pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dieksekusi melalui tindakan konkret seperti pengondisian wudu hingga keterlibatan shalat bersama. Pada indikator proses



pelaksanaan, pembiasaan ibadah terbukti berjalan secara bertahap mulai dari persiapan mandiri hingga penutupan berupa tausiyah. Penjelasan ini mengonfirmasi bahwa seluruh alur pendampingan guru terstruktur dengan jelas dalam aktivitas harian sekolah.

2. Dampak Pembiasaan Shalat Duha terhadap Karakter Religius Siswa

Pembiasaan shalat duha yang dilaksanakan secara konsisten di SDN Lembangsari memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan karakter religius siswa. Dampak utama yang teramati meliputi peningkatan kedisiplinan waktu, ketaatan beribadah, kesantunan dalam berperilaku, serta kepedulian sosial. Siswa yang semula memerlukan perintah berulang-ulang untuk mengikuti kegiatan ibadah lambat laun menunjukkan peningkatan kesadaran mandiri. Perubahan perilaku tersebut tidak hanya terbatas pada saat kegiatan shalat duha berlangsung, tetapi juga terbawa dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Observasi mengonfirmasi bahwa siswa terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan sarana ibadah secara bersama-sama. Kedisiplinan beribadah ini secara bertahap membentuk iklim sekolah yang lebih tertib dan kondusif.

Perubahan karakter dan perkembangan perilaku siswa di sekolah diuraikan secara rinci oleh wali kelas dalam wawancara sebagai berikut:

"Perubahan yang paling terlihat berada pada aspek kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian antarsiswa. Siswa menjadi lebih terbiasa mengikuti aturan sekolah, berbicara dengan santun kepada guru dan teman, serta mulai terbiasa mengikuti shalat duha tanpa harus selalu diperintah atau dipaksa."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dampak dari pembiasaan shalat duha merambah pada aspek pembentukan karakter sosial dan kesadaran internal siswa. Pengulangan kegiatan ibadah setiap pagi berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tata tertib sekolah secara alami. Sopan santun dalam berkomunikasi dan kepedulian sosial menjadi indikator perbaikan sikap harian yang dirasakan langsung oleh pendamping kelas. Selain itu, pergeseran dari kepatuhan terpaksa menjadi kesadaran mandiri mengindikasikan bahwa pembiasaan tersebut telah mentransformasi motivasi beribadah siswa. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa pembiasaan ibadah harian berpotensi membentuk kebiasaan positif yang melekat pada diri anak.

Hasil pengamatan di lapangan membuktikan kesesuaian antara keterangan wawancara dengan perilaku riil siswa di SDN Lembangsari. Selama pengamatan, siswa terlihat mendatangi lokasi shalat secara tertib dan mengambil air wudu tanpa perlu dorongan keras dari guru. Sikap khushyuk dan ketenangan siswa selama shalat serta saat mendengarkan tausiyah menjadi bukti menguatnya kedisiplinan spiritual mereka. Dokumen catatan perkembangan siswa yang dipegang wali kelas juga mencatat penurunan tingkat pelanggaran kedisiplinan sejak program pembiasaan ini berjalan rutin. Foto-foto dokumentasi memperlihatkan kerapian perlengkapan ibadah yang dilipat dan disimpan kembali oleh siswa secara mandiri setelah kegiatan selesai. Rangkaian data ini memperkuat kesimpulan bahwa pembiasaan shalat duha memberikan efek positif yang holistik pada perilaku peserta didik.

Tabel 2. Matriks Faktor Kendala, Solusi, dan Dampak Karakter Religius Siswa

Indikator Penelitian	Fokus / Subfokus	Bentuk Fenomena / Implementasi	Sumber Data
Dinamika Pelaksanaan	Faktor Penghambat	Keterbatasan kapasitas sarana wudu dan perbedaan tingkat dukungan ibadah dari keluarga di rumah.	Wawancara Kepala Sekolah & Guru PAI
	Upaya Solusi	Pembinaan bertahap, pendekatan persuasif guru, serta penguatan komunikasi dengan orang tua siswa.	Wawancara Kepala Sekolah & Guru PAI
Dampak Karakter	Perubahan Kedisiplinan	Siswa hadir tepat waktu, tertib berwudu, dan mengikuti jadwal harian tanpa paksaan.	Observasi & Wawancara Wali Kelas
	Perubahan Akhlak & Kesadaran	Peningkatan sopan santun, kepedulian antar-teman, serta inisiatif beribadah secara mandiri.	Wawancara Wali Kelas & Observasi



Tabel kedua mengelompokkan temuan mengenai faktor kendala di lapangan, upaya penanganannya, serta dampak spesifik pembiasaan terhadap pembentukan karakter siswa. Data menunjukkan bahwa kendala fisik tempat wudu dan kendala lingkungan keluarga direspon sekolah melalui strategi persuasif dan komunikasi berkala. Di sisi lain, indikator dampak memperlihatkan hasil yang terukur pada peningkatan kedisiplinan dan perubahan kesadaran ibadah siswa. Penjelasan tabel ini menegaskan bahwa meskipun dihadapkan pada hambatan operasional, pembiasaan ibadah tetap berhasil membentuk sikap religius yang positif.

Keterkaitan antar-temuan penelitian ini membentuk satu pola besar bahwa keberhasilan penanaman karakter religius di SDN Lembangsari dipengaruhi oleh keterpaduan antara peran aktif guru, alur pelaksanaan yang konsisten, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Peran multilini yang dijalankan guru PAI dan didukung oleh wali kelas menjadi pendorong utama yang menggerakkan alur pembiasaan shalat duha secara tertib dari tahap persiapan hingga penutupan. Konsistensi alur pelaksanaan yang rutin setiap hari kemudian menjadi sarana yang secara bertahap membentuk kesadaran mandiri dan meminimalkan tingkat ketidaktertiban siswa. Meskipun dihadapkan pada hambatan fisik seperti keterbatasan tempat wudu dan perbedaan lingkungan keluarga, pendekatan persuasif guru mampu menjaga keberlanjutan program. Pada akhirnya, keterpaduan antara peran guru yang intensif dan alur pembiasaan yang terstruktur menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan kedisiplinan, kesantunan, dan kepedulian siswa. Pola hubungan yang saling mempengaruhi ini menegaskan bahwa setiap komponen temuan lapangan saling menguatkan dalam membangun budaya religius sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mencakup deskripsi komprehensif mengenai lima bentuk peran guru PAI, alur terstruktur pelaksanaan shalat duha, serta dinamika faktor pendukung, penghambat, dan dampaknya terhadap karakter siswa. Seluruh fakta yang ditemukan di lapangan telah memberikan jawaban utuh terhadap rumusan masalah penelitian yang ditetapkan. Temuan ini membuktikan bahwa penanaman karakter religius pada anak sekolah dasar memerlukan mekanisme pendampingan yang intensif dan pembiasaan yang berulang. Gambaran empiris yang diperoleh juga menunjukkan bagaimana keterbatasan sarana dan hambatan lingkungan keluarga diatasi melalui strategi persuasif dan kolaborasi internal sekolah. Paparan temuan fakta lapangan ini selanjutnya menjadi dasar konseptual yang siap untuk dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya. Temuan-temuan objektif ini akan disandingkan dengan teori-teori pendidikan karakter dan hasil penelitian terdahulu dalam bab pembahasan.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penanaman karakter religius peserta didik di sekolah dasar tidak terbentuk melalui pengajaran lisan belaka, melainkan melalui sinergi fungsional lima peran guru Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi secara konsisten dalam pembiasaan shalat duha harian. Kehadiran guru PAI secara berulang yang memadukan fungsi pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan terbukti mentransformasi perilaku ibadah siswa secara gradual. Fenomena paling menonjol yang teridentifikasi di lapangan adalah bergesernya motivasi beribadah peserta didik, dari kepatuhan terpaksa yang bersifat instruktif menjadi kesadaran personal yang bersifat inisiatif mandiri. Perubahan perilaku tersebut tidak hanya terbatas pada rutinitas ibadah di lingkungan sekolah, tetapi juga berimplikasi langsung pada peningkatan kedisiplinan harian, kesantunan bertindak, serta kepedulian sosial di ruang kelas. Dinamika penanaman karakter ini berhasil dipertahankan meskipun sekolah menghadapi keterbatasan fisik sarana wudu dan keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga tertentu. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa efektivitas pendidikan karakter religius sangat ditentukan oleh intensitas pendampingan pedagogis dan contoh nyata dari figur pendidik.

Makna mendalam dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar sangat membutuhkan rujukan perilaku yang bersifat konkret dan repetitif. Temuan ini muncul karena anak pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang masih membutuhkan pembiasaan terstruktur untuk menginternalisasi nilai-nilai moral abstrak menjadi kebiasaan riil. Proses perubahan perilaku siswa berjalan secara bertahap melalui pembiasaan harian yang dilakukan konsisten sebelum jam pembelajaran formal dimulai.



Kehadiran guru PAI yang ikut serta mendirikan shalat di dalam barisan shaf memberikan stimulus visual yang kuat bagi siswa untuk meniru tata cara dan ketenangan dalam beribadah. Bimbingan yang disampaikan secara persuasif tanpa disertai tindakan korektif yang keras berhasil membangun iklim psikologis yang aman, sehingga siswa tidak menganggap ibadah sebagai beban sekolah. Akibatnya, pengulangan rutinitas yang didampingi secara hangat ini secara alami mentransformasi dorongan eksternal menjadi habituasi sikap yang melekat dalam kepribadian siswa.

Keunikan utama dari temuan penelitian ini terletak pada mekanisme pendampingan guru PAI yang tidak berjalan secara parsial, melainkan secara simultan mengintegrasikan lima peran pedagogis dalam satu alur pembiasaan ibadah. Penelitian ini menyingkap bahwa keterbatasan sarana fisik, seperti tempat wudu yang terbatas, tidak menjadi penghambat utama selama guru mampu memainkan peran fasilitator dan pembimbing secara adaptif. Signifikansi temuan ini juga terlihat dari kemampuan strategi komunikasi persuasif sekolah dalam menjembatani kesenjangan latar belakang dukungan ibadah di rumah yang bervariasi. Kehadiran guru PAI sebagai pemicu (*catalyst*) berhasil menciptakan iklim religius yang inklusif, sehingga siswa dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung ibadah tetap dapat menyerap kebiasaan religius di sekolah. Pola pendampingan yang responsif ini membuktikan bahwa faktor manusia, yaitu komitmen dan keteladanan guru, memegang peranan jauh lebih vital dibandingkan ketersediaan fasilitas fisik semata. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengurai mekanisme internal bagaimana budaya religius sekolah dibangun dan dirawat secara nyata.

Hasil penelitian ini secara teoretis memperluas konsep pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Thomas Lickona (2013), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pembiasaan shalat duha di SDN Lembangsari tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan moral di kelas (*moral knowing*), melainkan menyentuh perasaan moral (*moral feeling*) melalui keteladanan dan diwujudkan secara nyata dalam tindakan ibadah harian (*moral action*). Temuan ini sejalan dan mendukung hasil studi Wibowo et al. (2024), yang menemukan bahwa peran guru PAI sebagai teladan dan pembimbing merupakan kunci utama pembentukan sikap religius siswa sekolah dasar. Kajian ini juga memperkuat temuan Kamila dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat duha terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah peserta didik (Kamila et al., 2025). Namun demikian, temuan penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik dibandingkan studi Syahda dan Kawan-kawan dengan memetakan secara terintegrasi lima bentuk peran guru dalam mengatasi kendala operasional lapangan (Syahda et al., 2025).

Dalam konteks dinamika lingkungan, temuan penelitian ini memperkuat analisis Putri dan Kawan-kawan yang menyatakan bahwa pembentukan karakter di sekolah selalu berinteraksi dengan kondisi lingkungan keluarga siswa (Putri et al., 2025). Perbedaan tingkat kesadaran siswa yang ditemukan di lapangan mengonfirmasi argumen Ainiyah bahwa ketidaksamaan penguatan ibadah di rumah menjadi salah satu tantangan terbesar pendidikan agama di sekolah dasar. Meskipun demikian, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pandangan deterministik yang menganggap keterbatasan sarana dan kurangnya dukungan keluarga akan selalu menghambat keberhasilan program keagamaan. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif dan keteladanan konsisten dari guru PAI mampu menutupi keterbatasan sarana fisik maupun kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Temuan ini turut memperluas kajian Anshori dan Kawan-kawan mengenai shalat duha berjamaah dengan menambahkan dimensi pentingnya kolaborasi harmonis antara guru PAI dan wali kelas dalam menjaga kontinuitas pembiasaan (Anshori et al., 2025).

Rangkaian analisis dalam pembahasan ini membuktikan bahwa seluruh hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah secara tuntas dan mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan sejak awal. Deskripsi mendalam mengenai lima peran guru PAI telah menjawab pertanyaan mengenai bagaimana mekanisme penanaman karakter religius dijalankan di SDN Lembangsari. Penjelasan mengenai alur kegiatan mulai dari persiapan wudu hingga tausiyah penutup secara tepat menjawab tujuan pendeskripsian proses pelaksanaan pembiasaan shalat duha. Identifikasi atas kendala kapasitas tempat wudu serta variasi dukungan keluarga beserta solusi persuasif yang diterapkan telah berhasil menguraikan faktor pendukung dan penghambat secara objektif. Selain itu, bukti empiris mengenai



perbaikan kedisiplinan dan kesantunan siswa mengonfirmasi ketercapaian tujuan evaluasi dampak pembiasaan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menyajikan potret komprehensif yang menghubungkan antara perencanaan program, peran pendidik, dan capaian karakter siswa.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam mengenai pentingnya integrasi fungsi kepemimpinan pedagogis guru dalam kegiatan ekstrakurikuler atau budaya sekolah. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan acuan bagi para pengambil kebijakan dan kepala sekolah dalam merancang program pembiasaan keagamaan yang tidak berfokus pada aspek formalitas semata. Bagi para pendidik PAI, penelitian ini menegaskan perlunya menggeser paradigma mengajar dari sekadar penyampaian materi kurikuler menuju pendekatan berbasis keteladanan langsung (*modelling*). Implikasi lainnya menyorot pada pentingnya formulasi kebijakan sekolah yang mendorong kemitraan terprogram antara pihak sekolah dan orang tua murid. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang telah dibangun di sekolah dapat terus dipelihara di lingkungan rumah.

Penelitian ini disadari memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah dasar negeri sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk semua lembaga pendidikan. Pengumpulan data juga lebih banyak bersandar pada persepsi informan utama dan observasi dalam jangka waktu tertentu, belum mengukur dampak pembiasaan ibadah dalam skala waktu jangka panjang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif yang melibatkan beberapa sekolah dasar dengan karakteristik sosio-ekonomi yang berbeda. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menerapkan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* guna mengukur tingkat efektivitas pembiasaan ibadah terhadap variabel karakter secara lebih presisi. Selain itu, kajian longitudinal perlu dilakukan untuk mengamati apakah karakter religius yang terbentuk di sekolah dasar tetap bertahan saat siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperluas horizon pemahaman mengenai keberlanjutan pendidikan karakter di Indonesia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius peserta didik di SDN Lembangsari berhasil diwujudkan melalui alur pembiasaan shalat duha harian yang terstruktur dan didukung penuh oleh integrasi lima peran guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten. Hasil penelitian ini secara tuntas telah mencapai tujuan yang ditetapkan dengan membuktikan bahwa pendampingan persuasif dan keteladanan langsung dari pendidik mampu mentransformasi kepatuhan ibadah siswa yang semula bersifat instruktif menjadi kesadaran personal yang mandiri, sekaligus berdampak positif pada peningkatan kedisiplinan, kesantunan, dan kepedulian sosial. Secara ilmiah dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar serta memperkaya strategi kepemimpinan pedagogis guru PAI dalam mengelola kendala keterbatasan sarana dan disparitas dukungan keluarga. Temuan-temuan mendasar tersebut sekaligus membuka ruang bagi penguatan formulasi kebijakan pendidikan keagamaan yang lebih holistik dan adaptif di lingkungan sekolah dasar. Saran untuk Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi melalui pendekatan komparatif di beberapa sekolah dasar dengan karakteristik sosio-kultural beragam atau menggunakan metode kuantitatif guna mengukur tingkat efektivitas pembiasaan ibadah secara lebih terukur. Selain itu, penelitian lanjutan berbasis studi longitudinal sangat dianjurkan untuk mengamati keberlanjutan dan konsistensi perkembangan karakter religius peserta didik saat mereka melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manap, S. E., MM, M. B. A., Adi Rosadi, S. P. I., Mohammad Lisanuddin Ramdlani, S., Muhammad Junaedi Mahyuddin, S. P., & Nurliani Siregar, M. P. (2025). *Pendidikan karakter dan moral: Membangun generasi berbudi pekerti luhur*. PT. Nawala Gama Education.
- Andesta, D. P. (2024). *Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan pada*



- Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 175–187. <https://doi.org/10.69896/modeling.v1i13.2559>
- Anshori, M. H. R. Al, Palah, Nurmiati, A. S., & Komarudin. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Salat Duha Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 100–111. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.85>
- Dzikro, F. (2025). Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SDIT Insan Mulia Bojong Kulur Kab. Bogor. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.51874/jips.v6i1.302>
- Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132>
- Lubis, R., Khairunnisa, K., Harahap, A. F., Sarma, B., & Harahap, A. O. (2026). Analisis Karakteristik Peserta Didik Kelas VI SD: Kognitif, Psikomotorik, Moral, Sosial, dan Spiritual Dalam Pembelajaran. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 304–318. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2864>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.
- Nasuha, T., & Mulyadi, S. P. (2026). *Pendidikan Akhlak Di Era Kontemporer: Pembentukan Nilai dan Karakter Peserta Didik*. Goresan Pena.
- Ni'mah, N. F. (2025). Implementasi Pembiasaan 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 892–914. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2563>
- Nurfadilah, U. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(4), 426–438. <https://doi.org/10.71242/ds08sq35>
- Nurjaman, A. R., Ihsan, M. N., Jenuri, J., Hidayat, A., & Rahman, A. M. (2026). *Pendidikan Agama Islam" Menuju Kesempurnaan Spiritual dan Intelektual Muslim di Era Globalisasi"*. CV Eureka Media Aksara.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Putri, N. A., Nasution, H. F., Ramadhani, N., & Dongoran, R. (2025). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 195–204. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.177>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Supriatna, A., Faisal, R., Nurhayanti, H., & Sarim, D. (2024). Penguatan Karakter Islami Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Pangkalan. *Bulletin of Community Engagement*, 4(3), 400–207. <https://doi.org/10.51278/bce.v4i3.1572>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Syahda, A. N., Nuroniah, B., Salsabillah, H. G., Kurnia, I., & Nofita, V. (2025). Studi Literatur : Peran Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Membaca pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 7(2), 252–260. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.1949>
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Religius Siswa



Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(September), 389–400.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1762>